

Ratusan Hektare Tambak Terabrasi

Ini kabar yang kurang enak bagi Kementerian Kelautan dan Perikanan. Di pesisir utara Semarang, Jawa Tengah ditemukan lebih dari 388 hektare tambak ikan kini dalam keadaan rusak. Selain karena efek tanah turun, hancurnya tambak ikan ini juga disebabkan karena abrasi dan pencemaran limbah pabrik.

Praktis kini hanya tersisa 243,1 hektare saja yang masih berfungsi. Itu pun digunakan sebagai lahan perikanan air tawar. Penjelasan dari Dinas Perikanan dan Kelautan (DPK) Kota Semarang yang diperoleh *Jurnal Nasional* menyebutkan, kerusakan lahan tambak saat ini telah merata hampir di seluruh wilayah kecamatan pesisir di Semarang.

Rusaknya tambak itu terlihat di sepanjang wilayah Kecamatan Mangkang, Tugu, Semarang Utara hingga Kecamatan Genuk. Akibatnya seluruh petani tambak di sepanjang wilayah tersebut telah mengalami gagal panen setidaknya dalam dua bulan terakhir ini.

"Pada waktu-waktu terdahulu, petani bisa memperoleh hingga 2.000 ton ikan bandeng setiap musim panen. Apalagi harga ikan bandeng relatif stabil sekitar Rp14 ribu per kilogram. Sekarang, hampir tidak ada yang bisa dipanen," kata Kepala Seksi Teknologi dan Produksi Budi Daya Perikanan DPK Semarang, Kukuh Pribadi, Selasa (4/10) kemarin.

Tanah turun yang terjadi di pesisir utara Semarang memang tidak dapat dicegah. Data dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Jawa Tengah bahkan menyebutkan, laju penurunan tergolong cukup cepat yakni mencapai 7 hingga 9 cm per tahun. Itu berarti, hingga tahun 2021 ketinggian permukaan tanah di pesisir utara telah berkurang maksimal 90 cm.

Sebagian petani kini telah beralih membudidayakan rumput laut di tambak mereka yang telah terendam air laut. Hasil produksinya cukup menggembirakan. Hanya memerlukan waktu 3 hingga 4 bulan, petani bisa memanen rumput laut sedikitnya 10 ton per hektare.

Meski demikian, keuntungan yang diperoleh petani tidak sebesar panen ikan bandeng. Limbah pabrik yang masuk ke wilayah tambak pun sedikit banyak mengurangi kualitas hasil panen rumput laut.

"Menurut keterangan petani, harga pengepul yang berlaku saat ini hanya Rp4.500 per kilogram. Perbedaan harga yang tinggi ini yang membuat petani berusaha mempertahankan fungsi tambaknya untuk perikanan bandeng," tutur Kukuh.

Pihak DKP Semarang sebenarnya kini tengah mengupayakan dinding pemecah ombak sekaligus penahan abrasi yang memanjang sekitar 200 meter mulai dari wilayah Tambaklorok hingga Mangunharjo. Namun karena belum memasuki tahap pengerjaan, cara yang dianggap paling efektif sementara ini adalah dengan penanaman mangrove.

Meski terlihat tipis, pagar mangrove tersebut mulai menunjukkan fungsinya sebagai penahan tanggul tambak dan induk hutan mangrove pesisir Kota Semarang.